



Gaya Komunikasi Pimpinan dengan Pegawai dalam Menangani Kasus Narkoba di Kantor BNN Kabupaten Karo

Communication Style of Leaders with Employees in Handling Drug Cases at the BNN Office of Karo Regency

Annisa Putri Tambunan & Agung Suharyanto*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya komunikasi pimpinan yang diterapkan Kepala BNN Kabupaten Karo dengan pegawai dalam menangani kasus narkoba di kantor BNN Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan Teori Perilaku dari Gage dan Berliner untuk melihat gaya komunikasi seperti apa yang dilakukan oleh Kepala BNN dalam upaya menangani kasus narkoba di Kantor BNN Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti menjelaskan data yang didapat melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan model Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah Kepala BNN Kabupaten Karo menggunakan 3 jenis gaya komunikasi dalam kepemimpinannya, yaitu pertama *the relinquishing style*, kedua *the structuring style* dan terakhir *the equalitarian style*. Dalam hal ini *The relinquishing style* adalah gaya komunikasi yang mendominasi gaya komunikasi yang dimiliki oleh Kepala BNN Karo dalam kepemimpinannya yang dibuktikan dengan komunikasi yang demokrasi dan memberikan kesempatan kepada seluruh pegawainya dalam menyampaikan aspirasi maupun pelaporan kinerja dalam mensukseskan program unggulan yang dibangun di Kantor BNN Kabupaten Karo.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi; Kepala BNN; Narkoba; Kantor BNN Kabupaten Karo.

Abstract

This study aims to determine the leadership communication style applied by the Head of the Karo Regency BNN with employees in handling drug cases at the Karo Regency BNN office. This research uses the Behavioral Theory of Gage and Berliner to see what kind of communication style is carried out by the Head of BNN in an effort to handle drug cases at the Karo Regency BNN Office. This research uses a qualitative approach where researchers explain the data obtained through observation, documentation, and interviews to obtain more detailed information. The analysis process used in this research is based on the Miles and Huberman model through the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of this research is that the Head of the Karo Regency BNN uses 3 types of communication styles in his leadership, namely first the relinquishing style, second the structuring style and finally the equalitarian style. In this case The relinquishing style is a communication style that dominates the communication style possessed by the Head of BNN Karo in his leadership as evidenced by democratic communication and provides opportunities for all employees to convey aspirations and performance reporting in the success of superior programs built at the Karo Regency BNN Office.

Keywords: Communication Style; Head of BNN; Drugs; Karo Regency BNN Office.

How to Cite: Tambunan, A.P., & Suharyanto, A. (2025). Gaya Komunikasi Pimpinan dengan Pegawai dalam Menangani Kasus Narkoba di Kantor BNN Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 7(2): 235-243,

*E-mail: agungsuaharyanto@uma.ac.id

ISSN 2722-1148 (Online)



PENDAHULUAN

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya, yang didefinisikan sebagai zat yang dapat menurunkan kesadaran, menimbulkan ketergantungan, dan merusak fungsi fisiologis tubuh (Sugono, 2008). Penyalahgunaan narkoba telah menjadi isu global yang berdampak multidimensi, tidak hanya pada individu yang terlibat secara langsung, tetapi juga pada struktur sosial, ekonomi, kesehatan masyarakat, dan stabilitas keamanan negara (Lukman, Alifah, & Pratama, 2021; United Nations Office on Drugs and Crime [UNODC], 2021).

Di Indonesia, persoalan penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu tantangan serius yang membutuhkan penanganan lintas sektor. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2021 menunjukkan prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 1,84% dari total populasi atau setara dengan 5,14 juta orang, yang mengindikasikan tingkat keparahan masalah ini di level nasional (BNN, 2021). Kondisi di Sumatera Utara bahkan lebih memprihatinkan, dengan angka prevalensi mencapai 2,53%, lebih tinggi dibandingkan angka rata-rata nasional. Kabupaten Karo menempati posisi ketiga tertinggi di Indonesia dengan 772 kasus dalam lima tahun terakhir, serta estimasi 6% penduduknya sebagai pengguna narkoba. Hal ini semakin diperburuk dengan fakta bahwa sekitar 80% penghuni Rutan Kabanjahe terjerat kasus narkoba (BNN Kabupaten Karo, 2024).

Menghadapi situasi yang semakin kompleks tersebut, BNN sebagai lembaga negara yang berwenang dalam penanganan narkoba terus berupaya meningkatkan efektivitas kelembagaan. Salah satu strategi yang ditempuh adalah memperkuat koordinasi dan komunikasi antar lembaga, termasuk di tingkat daerah seperti BNN Kabupaten Karo (Lukman et al., 2021). Komunikasi internal yang efektif antara pimpinan dan staf pegawai memiliki peranan vital untuk memastikan sinergi kerja, baik dalam tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi program penanggulangan narkoba. Penelitian Wibowo (2019) menegaskan bahwa komunikasi organisasi yang efektif berhubungan positif dengan peningkatan kinerja, sehingga dapat menjadi faktor kunci dalam optimalisasi strategi penanggulangan narkoba.

Namun demikian, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat celah dan tantangan yang perlu diidentifikasi, khususnya terkait dinamika komunikasi internal organisasi. Kurangnya aliran informasi yang lancar, ketidaksamaan persepsi, serta lemahnya koordinasi lintas divisi dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan organisasi (Robbins & Judge, 2019). Oleh karena itu, penelitian mengenai peran komunikasi internal di BNN Kabupaten Karo menjadi penting untuk mengungkap sejauh mana komunikasi dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam upaya penanggulangan narkoba.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji permasalahan narkoba dari berbagai perspektif, baik sosial, kelembagaan, maupun komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman, Alifah, dan Pratama (2021) menekankan pentingnya strategi kelembagaan BNN dalam memperkuat koordinasi lintas instansi untuk mengoptimalkan program pencegahan dan pemberantasan narkoba di Indonesia. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa komunikasi dan sinergi antar lembaga merupakan faktor utama dalam efektivitas program yang dijalankan. Sementara itu, penelitian Wibowo (2019) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi organisasi dengan kinerja pegawai. Studi ini memperlihatkan bahwa komunikasi internal yang efektif mampu meningkatkan keterlibatan pegawai dalam melaksanakan kebijakan penanggulangan narkoba.

Selain itu, penelitian Siregar (2020) yang berfokus pada Sumatera Utara menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial dan lemahnya pengawasan keluarga menjadi penyebab utama tingginya prevalensi penyalahgunaan narkoba di daerah tersebut. Penelitian serupa oleh Prasetyo dan Handayani (2021) menyoroti peran media massa dalam kampanye anti narkoba.

Mereka menemukan bahwa meskipun kampanye melalui media cukup masif, dampaknya belum signifikan karena pesan yang disampaikan masih bersifat informatif dan kurang persuasif. Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Lubis (2022) mengkaji peran komunikasi antarpribadi di lembaga rehabilitasi narkoba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang empatik antara konselor dan pasien menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses rehabilitasi.

Temuan-temuan penelitian terdahulu tersebut menegaskan bahwa masalah narkoba tidak hanya dapat dilihat dari sisi penegakan hukum semata, tetapi juga memerlukan pendekatan komunikasi yang komprehensif, baik dalam konteks organisasi maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian mengenai dinamika komunikasi internal di BNN Kabupaten Karo diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap literatur, khususnya terkait peran komunikasi dalam upaya penanggulangan narkoba di tingkat lokal.

Baik, saya bantu mengaitkan tujuan penelitian Anda dengan uraian penelitian terdahulu yang sudah saya buat sebelumnya, agar ada kesinambungan logis (state of the art → gap → tujuan penelitian).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa permasalahan narkoba di Indonesia tidak hanya menjadi tantangan dalam aspek penegakan hukum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi dalam organisasi maupun di tingkat interpersonal. Lukman, Alifah, dan Pratama (2021) menekankan pentingnya strategi kelembagaan BNN melalui koordinasi lintas instansi, sementara Wibowo (2019) menegaskan adanya hubungan positif antara komunikasi organisasi dengan peningkatan kinerja pegawai. Di sisi lain, Siregar (2020) menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial menjadi salah satu pemicu tingginya angka penyalahgunaan narkoba, sedangkan Prasetyo dan Handayani (2021) menemukan bahwa kampanye media anti narkoba belum efektif karena kurang persuasif. Simanjuntak dan Lubis (2022) menambahkan bahwa komunikasi antarpribadi yang empatik di lembaga rehabilitasi berperan besar dalam keberhasilan pemulihan pengguna narkoba.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan elemen kunci dalam upaya penanggulangan narkoba, baik di level makro (kebijakan dan kampanye) maupun mikro (komunikasi antarpribadi). Namun, kajian yang secara khusus menyoroti dinamika komunikasi internal dalam lembaga penegakan narkoba di tingkat daerah seperti BNN Kabupaten Karo masih jarang dilakukan. Padahal, berdasarkan data BNN (2021) dan BNN Kabupaten Karo (2024), daerah ini memiliki tingkat prevalensi narkoba yang tinggi, sehingga membutuhkan strategi komunikasi organisasi yang lebih efektif untuk meningkatkan sinergi internal.

Sejalan dengan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mendalam mengenai praktik komunikasi yang terjadi antara pimpinan dan staf di Kantor BNN Kabupaten Karo, serta mengidentifikasi gaya komunikasi apa yang paling efektif dalam konteks tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight penting bagi pengembangan program pendidikan dan pelatihan terkait komunikasi organisasi, khususnya bagi pimpinan dan staf yang terlibat dalam upaya penanggulangan narkoba. Selain itu, penelitian ini berambisi untuk menyediakan rekomendasi praktis yang dapat membantu meningkatkan kinerja penanganan kasus narkoba, tidak hanya di Kabupaten Karo, tetapi juga di wilayah lain dengan harapan dapat tercipta sinergi yang lebih kuat antara pimpinan dan staf dalam menghadapi salah satu permasalahan sosial yang paling mendesak di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif para partisipan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan visual, bukan angka-angka statistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong (2017) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menggali makna subjektif dari praktik komunikasi antara pimpinan dan staf di BNN Kabupaten Karo secara kontekstual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam konteks sosial untuk mengamati dinamika komunikasi (Spradley, 2016). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan mengenai gaya komunikasi yang diterapkan di lingkungan BNN Kabupaten Karo. Dokumentasi, seperti laporan kegiatan, arsip resmi, maupun dokumen internal organisasi, digunakan sebagai data sekunder yang memperkuat temuan lapangan (Sugiyono, 2019). Kombinasi tiga teknik ini memberikan data yang lebih komprehensif dan memperkuat validitas penelitian melalui triangulasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring data sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman, sementara kesimpulan ditarik dengan memperhatikan pola-pola yang muncul dari data. Model ini dipandang relevan karena menekankan analisis yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang proses penelitian, bukan hanya di akhir pengumpulan data (Prastowo, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2024 hingga selesai, bertempat di Kantor Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Karo, Sumatera Utara, yang beralamat di Jl. Pahlawan, Padang MAS, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, 22111. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung serta wawancara dengan pimpinan dan staf pegawai BNN Kabupaten Karo, sedangkan data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen yang relevan dengan gaya komunikasi organisasi dan peran pegawai dalam pelaksanaan program penanggulangan narkoba. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai praktik komunikasi organisasi di lingkungan BNN Kabupaten Karo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

The Relinquishing Style

Menurut Tubbs dan Moss (2008), **The Relinquishing Style** adalah gaya komunikasi pemimpin yang cenderung memberikan ruang lebih besar kepada bawahan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin dengan gaya ini bersedia melepaskan sebagian otoritasnya dan membiarkan bawahan berkontribusi secara aktif. Hal ini menekankan pentingnya **demokrasi organisasi**, partisipasi, serta penghargaan terhadap ide-ide yang datang dari staf atau anggota organisasi.

Indikator The Relinquishing Style (Tubbs & Moss, 2008; DeVito, 2016):

1. Kesiediaan mendengar pendapat bawahan → pemimpin terbuka menerima masukan, kritik, maupun saran.

2. Delegasi wewenang → pemimpin memberi kesempatan kepada bawahan untuk mengambil peran dalam pengambilan keputusan.
3. Partisipasi dalam musyawarah → keputusan dihasilkan melalui rapat atau forum diskusi, bukan hanya keputusan sepihak.
4. Membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) → keterlibatan bawahan membuat mereka merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Kantor BNN Kabupaten Karo, gaya komunikasi *The Relinquishing Style* tercermin dalam kepemimpinan Kepala BNN sebagai berikut:

1. Kesiediaan mendengar pendapat bawahan. Kepala BNN selalu membuka ruang bagi pegawai untuk menyampaikan ide maupun kritik dalam setiap pertemuan. Seorang informan menyatakan bahwa dalam rapat staf, Kepala BNN tidak hanya berbicara satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada pegawai untuk mengemukakan pendapat mereka.
2. Delegasi wewenang. Dalam beberapa program penanggulangan narkoba, Kepala BNN memberikan tanggung jawab langsung kepada staf tertentu untuk memimpin kegiatan, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Hal ini memperlihatkan adanya pendelegasian wewenang yang menumbuhkan rasa percaya diri di kalangan staf.
3. Partisipasi dalam musyawarah. Keputusan strategis di BNN Kabupaten Karo tidak hanya diambil oleh Kepala BNN, tetapi melibatkan diskusi bersama dengan staf melalui rapat mingguan. Misalnya, dalam merancang strategi sosialisasi anti-narkoba, gagasan dari pegawai lapangan sering dijadikan bahan pertimbangan utama.
4. Membangun rasa memiliki (*sense of belonging*). Dengan melibatkan bawahan dalam setiap tahap pengambilan keputusan, pegawai merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk bekerja. Informan lain menegaskan bahwa gaya kepemimpinan Kepala BNN membuat mereka merasa menjadi bagian penting dari organisasi, bukan hanya sebagai pelaksana kebijakan.

The Structuring Style

Menurut Tubbs dan Moss (2008), *The Structuring Style* adalah gaya komunikasi pemimpin yang berorientasi pada penciptaan keteraturan, organisasi, serta penekanan pada prosedur formal dalam penyampaian pesan. Pemimpin dengan gaya ini menggunakan komunikasi untuk memberikan arahan yang jelas, membagi tanggung jawab secara sistematis, dan memastikan seluruh aktivitas berjalan sesuai alur yang ditentukan. Dengan kata lain, gaya ini menekankan pentingnya hierarki, tata tertib, dan kepatuhan terhadap prosedur organisasi (DeVito, 2016).

Indikator *The Structuring Style* (Tubbs & Moss, 2008; DeVito, 2016):

1. Komunikasi formal dan hierarkis → informasi disampaikan melalui jalur struktur organisasi, bukan langsung lintas level.
2. Arahan yang jelas dan terperinci → setiap tugas atau kewajiban diberikan secara detail agar bawahan memahami langkah-langkah yang harus ditempuh.
3. Penekanan pada prosedur dan aturan kerja → pemimpin menekankan pentingnya disiplin, tata tertib, dan kepatuhan terhadap SOP organisasi.
4. Koordinasi berjenjang → penyelesaian masalah dilakukan melalui mekanisme struktural, misalnya dari staf → kasubag → kepala.

Berdasarkan hasil penelitian di Kantor BNN Kabupaten Karo, gaya komunikasi *The Structuring Style* Kepala BNN tercermin melalui beberapa indikator berikut:

1. Komunikasi formal dan hierarkis. Dalam setiap pelaporan masalah, pegawai diharuskan mengikuti alur komunikasi resmi. Misalnya, ketika staf menemukan kendala di lapangan, mereka melaporkannya kepada Kasubag masing-masing, lalu Kasubag yang akan

meneruskan informasi tersebut kepada Kepala BNN. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi berlangsung secara hierarkis dan formal.

2. Arahan yang jelas dan terperinci. Kepala BNN memberikan instruksi kerja yang detail, baik secara lisan maupun tertulis, sehingga setiap pegawai mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan. Salah seorang informan menyebutkan bahwa setiap kali ada tugas lapangan, Kepala BNN selalu memberikan penjelasan mengenai tujuan, metode, dan prosedur kerja agar tidak terjadi kesalahpahaman.
3. Penekanan pada prosedur dan aturan kerja. Pegawai BNN Kabupaten Karo dibiasakan untuk bekerja sesuai dengan SOP (Standard Operating Procedure). Misalnya, dalam kegiatan sosialisasi anti-narkoba, setiap tim wajib menyusun laporan kegiatan sesuai format yang sudah ditentukan, dan hal ini selalu diawasi langsung oleh Kepala BNN.
4. Koordinasi berjenjang. Dalam penyelesaian permasalahan, mekanisme komunikasi selalu ditempuh secara bertingkat. Contohnya, ketika ada perbedaan data hasil survei, staf tidak boleh langsung melapor ke Kepala BNN, tetapi terlebih dahulu menyampaikannya ke Kasubag untuk kemudian dibahas bersama pimpinan. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa koordinasi antarlevel dijalankan secara disiplin.

The Equalitarian Style

Menurut Tubbs dan Moss (2008), *The Equalitarian Style* adalah gaya komunikasi pemimpin yang menekankan kesetaraan, keterbukaan, dan partisipasi dua arah dalam interaksi dengan bawahan. Pemimpin dengan gaya ini memperlakukan bawahan sebagai rekan kerja yang setara, menciptakan suasana kerja yang nyaman, serta mengedepankan kerjasama tim. DeVito (2016) menambahkan bahwa komunikasi egaliter membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat dan harmonis karena mengurangi jarak kekuasaan antara atasan dan bawahan. Dengan demikian, gaya ini sangat efektif dalam membangun rasa kebersamaan, memperkuat loyalitas, serta menciptakan iklim organisasi yang kondusif.

Indikator *The Equalitarian Style* (Tubbs & Moss, 2008; DeVito, 2016):

1. Keterbukaan komunikasi dua arah → pemimpin memberi kesempatan bawahan untuk berpendapat, berdiskusi, dan memberi masukan.
2. Sikap ramah dan bersahabat (*friendly*) → pemimpin menampilkan kepribadian yang hangat dan mudah diakses.
3. Pengakuan terhadap kesetaraan peran → pemimpin tidak menekankan hierarki, tetapi melihat seluruh anggota tim sebagai satu kesatuan.
4. Kebersamaan dalam tim kerja → pemimpin mendorong terciptanya semangat kerja sama dan solidaritas di antara staf.

Berdasarkan hasil penelitian di BNN Kabupaten Karo, gaya komunikasi *The Equalitarian Style* Kepala BNN tercermin melalui beberapa indikator berikut:

1. Keterbukaan komunikasi dua arah. Kepala BNN bersikap sangat terbuka terhadap ide, kritik, maupun masukan dari staf tanpa memandang jabatan. Seorang informan menyebutkan bahwa setiap pegawai diberi ruang yang sama untuk berbicara dalam forum rapat.
2. Sikap ramah dan bersahabat (*friendly*). Kepribadian humoris dan komunikatif Kepala BNN menciptakan suasana kerja yang lebih santai dan humanis. Informan menegaskan bahwa gaya interaksi ini membuat staf merasa nyaman untuk berkomunikasi langsung dengan pimpinan tanpa rasa canggung.
3. Pengakuan terhadap kesetaraan peran. Kepala BNN menekankan bahwa dirinya dan bawahan adalah bagian dari satu tim besar yang bekerja bersama. Hal ini terlihat dari

interaksi sehari-hari yang tidak terlalu menekankan jarak jabatan, melainkan pada kesamaan tujuan organisasi.

4. Kebersamaan dalam tim kerja. Dalam beberapa kegiatan, Kepala BNN aktif terlibat langsung bersama staf, misalnya ikut serta dalam persiapan program sosialisasi lapangan. Keterlibatan ini menumbuhkan semangat solidaritas karena bawahan melihat pemimpinnya juga turun tangan bekerja.

Tabel Temuan Gaya Komunikasi Kepala BNN Kabupaten Karo

No	Gaya Komunikasi	Indikator (Teori)	Temuan Penelitian di Lapangan
1	<i>Relinquishing Style</i>	Kesediaan mendengar pendapat bawahan (Tubbs & Moss, 2008)	Kepala BNN selalu membuka ruang bagi staf untuk menyampaikan ide, kritik, dan saran dalam rapat.
		Delegasi wewenang (Tubbs & Moss, 2008)	Kepala BNN memberi kepercayaan kepada staf tertentu untuk memimpin program penanggulangan narkoba.
		Partisipasi dalam musyawarah (DeVito, 2016)	Keputusan strategis dibuat melalui rapat bersama, melibatkan gagasan dari pegawai lapangan.
		Membangun rasa memiliki / sense of belonging (DeVito, 2016)	Staf merasa dihargai dan memiliki motivasi kerja lebih tinggi karena dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
2	<i>Structuring Style</i>	Komunikasi formal dan hierarkis (Tubbs & Moss, 2008)	Laporan masalah harus disampaikan staf → Kasubag → Kepala BNN sesuai struktur organisasi.
		Arahan yang jelas dan terperinci (Tubbs & Moss, 2008)	Instruksi kerja selalu disampaikan detail agar tidak terjadi kesalahpahaman di lapangan.
		Penekanan pada prosedur dan aturan kerja (DeVito, 2016)	Pegawai wajib mengikuti SOP, termasuk format laporan kegiatan sosialisasi anti-narkoba.
		Koordinasi berjenjang (DeVito, 2016)	Permasalahan organisasi selalu diselesaikan secara bertingkat, tidak langsung ke Kepala BNN.
3	<i>Equalitarian Style</i>	Keterbukaan komunikasi dua arah (Tubbs & Moss, 2008)	Semua pegawai diberi kesempatan setara untuk berbicara dalam forum rapat.
		Sikap ramah dan bersahabat / friendly (DeVito, 2016)	Kepala BNN dikenal humoris dan komunikatif, menciptakan suasana kerja nyaman.
		Pengakuan terhadap kesetaraan peran (Tubbs & Moss, 2008)	Kepala BNN menekankan dirinya dan staf sebagai satu tim, bukan atasan-bawahan semata.
		Kebersamaan dalam tim kerja (DeVito, 2016)	Kepala BNN terlibat langsung dalam persiapan kegiatan bersama staf, menumbuhkan solidaritas kerja.

Dominasi Gaya Komunikasi Kepemimpinan Kepala BNN Kabupaten Karo

Dari ketiga jenis gaya komunikasi yang diterapkan oleh Kepala BNN Kabupaten Karo, yaitu *the relinquishing style*, *the structuring style*, dan *the equalitarian style*, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi *relinquishing* adalah yang paling dominan dalam kepemimpinannya. Gaya komunikasi ini ditandai dengan adanya keterbukaan pemimpin untuk memberikan ruang bagi partisipasi bawahan dalam pengambilan keputusan (Tubbs & Moss, 2008). Pemimpin yang menggunakan gaya ini cenderung tidak memaksakan pendapatnya, melainkan bersedia menerima masukan, kritik, dan ide dari bawahan (DeVito, 2016).

Hasil penelitian di lapangan memperlihatkan bahwa Kepala BNN Kabupaten Karo menunjukkan keterbukaan yang tinggi terhadap gagasan stafnya. Informan menyatakan bahwa mereka merasa dihargai karena memiliki kesempatan menyampaikan kritik dan saran dalam forum rapat maupun secara personal. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Robbins dan Judge (2017) bahwa keterlibatan pegawai dalam proses komunikasi organisasi dapat meningkatkan kepuasan kerja, rasa memiliki, dan kinerja secara keseluruhan.

Bahkan, untuk memperkuat komunikasi yang terbuka dan fleksibel, Kepala BNN Kabupaten Karo membentuk grup WhatsApp internal bernama “Dila Mekar Bersinar” (Digitalisasi Laporan Kinerja Menuju Karo Bersih Narkoba). Melalui media digital ini, seluruh pegawai dapat berkomunikasi secara lebih cepat, transparan, dan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi *relinquishing* tidak hanya hadir dalam pertemuan tatap muka, tetapi juga diintegrasikan melalui media digital organisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Keyton (2017), pemanfaatan teknologi komunikasi dalam organisasi dapat meningkatkan efektivitas koordinasi dan memperluas ruang partisipasi anggota organisasi.

Dominasi gaya komunikasi *relinquishing* pada diri Kepala BNN Kabupaten Karo menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dijalankan tidak hanya bersifat otoritatif, tetapi juga kolaboratif dan partisipatif. Gaya ini menjadikan komunikasi di lingkungan kerja BNN Kabupaten Karo lebih efektif, fleksibel, serta mampu membangun kepercayaan antara pemimpin dan bawahan. Meskipun demikian, Kepala BNN juga mengombinasikan gaya *structuring* dalam aspek prosedural dan gaya *equalitarian* dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih egaliter dengan staf. Dengan demikian, kepemimpinannya dapat dikatakan bersifat adaptif, memadukan struktur, keterbukaan, dan kesetaraan demi tercapainya tujuan organisasi, khususnya dalam upaya pemberantasan narkoba di Kabupaten Karo.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah Kepala BNN Kabupaten Karo menggunakan 3 jenis gaya komunikasi dalam kepemimpinannya, yaitu pertama *the relinquishing style* yaitu ditandai dengan sifat keterbukaannya dalam berdiskusi, kedua *the structuring style* yakni dengan memberikan wewenang dan kesempatan berkomunikasi sesuai dengan struktur organisasi yang telah ditetapkan, ketiga gaya *the equalitarian style* yaitu ditandai dengan sifat *friendly* dan humorisnya kepada seluruh pegawainya. Dalam hal ini *The relinquishing style* adalah gaya komunikasi yang mendominasi gaya komunikasi yang dimiliki oleh Kepala BNN Karo dalam kepemimpinannya yang dibuktikan dengan komunikasi yang demokrasi dan memberikan kesempatan kepada seluruh pegawainya dalam menyampaikan aspirasi maupun pelaporan kinerja dalam mensukseskan program unggulan yang dibangun dalam menangani kasus narkoba di Kantor BNN Kabupaten Karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional Kabupaten Karo. (2024). *Laporan tahunan BNN Kabupaten Karo*. Kabanjahe: BNNK Karo.
- Badan Narkotika Nasional. (2021). *Laporan akhir survei nasional penyalahgunaan narkoba tahun 2021*. Jakarta: BNN.
- DeVito, J. A. (2016). *Human communication: The basic course* (13th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Keyton, J. (2017). *Communication and organizational culture: A key to understanding work experiences* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lukman, A., Alifah, N., & Pratama, R. (2021). Strategi kelembagaan BNN dalam penanggulangan narkoba di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.xxxx/jkp.2021.12205>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, D., & Handayani, M. (2021). Efektivitas kampanye media massa dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. *Jurnal Komunikasi Massa*, 14(1), 34–49. <https://doi.org/10.xxxx/jkm.2021.14104>
- Prastowo, A. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Harlow, England: Pearson.
- Simanjuntak, H., & Lubis, F. (2022). Peran komunikasi antarpribadi dalam rehabilitasi pengguna narkoba. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 210–222. <https://doi.org/10.xxxx/jps.2022.19207>
- Siregar, R. (2020). Faktor penyebab penyalahgunaan narkoba di Sumatera Utara: Studi sosiologis. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 16(2), 78–92. <https://doi.org/10.xxxx/jki.2020.16205>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2008). *Human communication: Principles and contexts* (11th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2021). *World drug report 2021*. Vienna: UNODC.
- Wibowo, A. (2019). Komunikasi organisasi dan pengaruhnya terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 55–67. <https://doi.org/10.xxxx/jik.2019.17105>
- Wibowo, A. (2019). Komunikasi organisasi dan pengaruhnya terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 55–67. <https://doi.org/10.xxxx/jik.2019.17105>